

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Kamus Lengkap Psikologi, Chaplin (2005) Penerimaan Diri (*Self Accaptance*) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Supratiknya (1995) Penerimaan diri adalah individu yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain, kesehatan psikologis, serta penerimaan terhadap orang lain.

Supratiknya (dalam Antry, 2016) penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki penilaian yang realistis terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan. Individu yang mampu menerima dirinya akan lebih mengenali kelemahan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri dan mengetahui kemampuan serta potensi yang dimiliki sehingga bebas dapat memanfaatkan sesuatu dengan kebutuhan dan keinginan.

Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Hurlock (2006) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu



untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Lebih lanjut Supratiknya (1995) menegaskan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Artinya individu yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada pada dirinya dan orang disekitarnya.

Penerimaan diri adalah individu yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sehingga individu yang dikatakan menerima dirinya yaitu individu yang menunjukkan sikap pembukaan diri terhadap diri sendiri dan orang lain atau lingkungan disekitarnya.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (dalam Nurhasanah, 2016) aspek-aspek penerimaan diri meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Perasaan Sederajat

Individu menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Percaya Kemampuan Diri

Individu mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeleminasi sifat buruknya dari pada ingin menjadi orang lain, sehingga individu merasa puas dengan dirinya.

c. Bertanggung Jawab

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, sehingga menerima diri apa adanya.

d. Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi keluar diri dari pada kedalam. Individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap nyaman (*conform*) terhadap tekanan sosial, oleh karena itu individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri pada tindakannya.

f. Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya atau mengingkari kelebihanannya.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosi. Individu mengenali perasaan marah, takut, cemas, tanpa menganggap sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Siliwangi Tasikmalaya

Menurut Supratiknya (1995) aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Pembukaan diri

Penerimaan diri individu terlihat dari pembukaan dirinya terhadap orang lain.

Individu yang memiliki pembukaan diri membiarkan orang lain mengetahui tentang dirinya, termasuk apa yang dirasa dan dipikirkannya. Pembukaan diri ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain dan merasa tertarik dalam kegiatan yang bersifat pengungkapan diri.

b. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis merupakan kualitas perasaan yang dimiliki individu. Individu yang sehat secara psikologis memandang dirinya sebagai individu yang disenangi, memiliki kemampuan, yakin bahwa dirinya merupakan individu yang berguna atau pantas serta adanya keyakinan untuk dapat diterima orang lain.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Individu yang menerima diri memiliki penerimaan terhadap orang lain. Penerimaan terhadap orang lain ditandai dengan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia menerima peran orang lain.

Berdasarkan aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer dan Supratiknya peneliti menggunakan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Supratiknya. Adapun aspek penerimaan diri menurut Supratiknya terdiri dari pembukaan diri, kesehatan psikologis dan penerimaan terhadap orang lain.



3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Usaha untuk dapat menerima diri sendiri tidak begitu saja dapat diciptakan oleh seorang individu, namun membutuhkan proses yang panjang seperti akhirnya ditemukan kesadaran untuk menerima diri sendiri. Menurut Hurlock (dalam Antry, 2016) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi pembentukan penerimaan diri individu. Adapun faktor-faktor atau kondisi yang mempengaruhi penerimaan diri adalah:

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan suatu persepsi terhadap diri sendiri yang ditandai dengan adanya kesungguhan, kebenaran dan kejujuran tentang keadaan diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya sangat tergantung pada kemampuan intelektual dan kesempatan untuk menemukan dirinya.

b. Harapan Yang Realistis

Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Tercapainya harapan yang realistis menuntut seseorang untuk merencanakannya atau mempengaruhinya. Kemudian agar harapan menjadi realistis individu perlu menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.



c. Bebas Dari Hambatan Sosial

Hambatan ini bisa merupakan hambatan bagi individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus hambatan yang bisa mempersulit dirinya untuk menerima dirinya walaupun ia sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dihadapi individu antara lain bisa didasari oleh *rasisme*, jenis kelamin dan agama.

d. Perilaku Sosial Yang Menyenangkan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang (*self attitude*) individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya cenderung akan menerima dirinya.

e. Kesuksesan

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya kegagalan akan berdampak buruk pada penerimaan dirinya.

f. Identifikasi Diri

Individu yang mengidentifikasi diri dengan individu lain yang memiliki penyesuaian diri lebih baik, akan cenderung menerima dirinya. Penyesuaian diri yang lebih baik akan berpengaruh pada pengembangan sikap positif terhadap dirinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Yassar Kam Riau

g. Perspektif Diri

Perspektif diri terbentuk jika individu yang dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

h. Pelatihan Yang baik di Masa Kanak-Kanak (*Good Childhood Training*)

Pendidikan yang baik di sekolah maupun di rumah akan menentukan kemampuan individu menyesuaikan dirinya dalam hidupnya.

i. Konsep Diri Yang Stabil

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

j. Kondisi Emosi Yang Menyenangkan

Stress yang ringan maupun yang permanen, akan sangat mengganggu dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang terganggu karena stress dapat mempengaruhi sikap positif lingkungan sekitar terhadap dirinya dan akan menuju pada penolakan diri.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang diungkapkan oleh Hurlock dapat disimpulkan bahwa faktor yang berperan dalam penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, identifikasi diri, perspektif diri,



pelatihan yang baik dimasa kanak-kanak, konsep diri yang stabil dan kondisi emosi yang menyenangkan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Subandi (2013) religiusitas berasal dari kata 'religi' berasal dari bahasa latin '*ereligio*' yang akar katanya adalah '*religare*' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa didalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Secara etimologi *religion* merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ke-Tuhanan (Chaplin, 2005).

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008; Nasution, dalam Jalaluddin, 2010).

Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2004) berpendapat religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang



terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*). Chatijah dan Purwadi (2007) Menjelaskan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan seluruh jiwa dan raga.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti menyimpulkan religiusitas merupakan sikap-sikap keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, dimana didalamnya terdapat sistem nilai, sistem simbol dan perilaku yang terlembagakan untuk mengatur sikap-sikap individu dalam menghadapi bermacam-macam persoalan kehidupan atau yang paling maknawi. Sehingga mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati.

2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004) ada lima dimensi yang perlu diperhatikan untuk melihat tingkatan kadar religiusitas seseorang. Adapun penjelasan dari lima jenis dimensi tersebut adalah :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religiusitas berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini terdiri dari ritual yaitu seperangkat ritus dan tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan serta ketaatan yaitu persembahan dan kontemplasi personal yang telatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai penegtahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir (kenyataan akhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, pratik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.



Ancok & Suroso (2004) membagi keberagaman lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark menjadi tiga dimensi untuk menyesuaikannya dengan islam. Adapun dimensi-dimensi tersebut sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan atau Akidah Islam

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b) Dimensi Peribadatan (atau Praktek Agama) atau Syariah

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya.

c) Dimensi pengamalan atau Akhlak

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, tidak menipu dan lain sebagainya.



Berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark serta Ancok & Suroso maka peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan Ancok & Suroso. Dimana-dimensi religiusitas berdasarkan kesesuaian dengan islam terdiri dari dimensi keyakinan atau akidah islam, dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah dan dimensi pengamalan atau akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Supratiknya (1995) untuk penerimaan diri serta teori Ancok dan Suroso (2004) untuk religiusitas. Subjek pada penelitian ini adalah lanjut usia di Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 (dalam Suardiman, 2011) tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah yang berusia 60 tahun keatas.

Terdapat berbagai dinamika ketika berada diusia tua. Perubahan biologis, fisik, dan psikis merupakan pokok-pokok utama yang dihadapi oleh lansia. Suardiman (2011) usia lanjut adalah suatu proses alami yang dialami yang ditandai dengan penurunan fisik. Departemen Kesehatan RI (dalam Suardiman, 2011) kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain: (a) Kulit mulai mengendur dan wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap, (b) Rambut mulai beruban dan menjadi putih, (c) Gigi mulai tanggal, (d) Menopause, (e) Andropause, (f) *Biological aging*.



Rajawane (2011) Permasalahan psikologis lainnya yang muncul sebagai akibat menopause pada wanita lanjut usia adalah mereka merasa berdosa, sedih, cemburu, merasa sepi, atau bahkan mengalami depresi, ditambah dengan perubahan fisik dan perubahan pola hidup. Sedangkan pada lansia pria dalam memasuki usia lanjut adalah berubah atau menghilangnya status kerja atau yang lebih dikenal dengan pensiun. Persoalan yang ditimbulkan oleh pensiun adalah perasaan cemas dari segi kebutuhan ekonomi, perasaan kehilangan status, perasaan sebagai orang yang sudah tua dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi, merasa tidak dibutuhkan lagi karena sudah tidak produktif lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah lanjut usia dihadapkan dengan realita yang tidak dapat dihindari. Lansia dihadapkan dengan perubahan fisik dan biologis, keadaan ekonomi yang rendah, sudah tidak memiliki keluarga, serta keberadaan lansia di Panti Jompo . Ketika lansia di Panti Jompo akan terjadi interaksi dengan lansia lainnya. Sehingga hal ini juga dapat memicu masalah lainnya terhadap lansia. Seperti halnya lansia merasa tidak sederajat, merasa dirinya dikucilkan, merasa diasingkan dengan adanya kelompok-kelompok.

Paparan diatas memunculkan asumsi bahwa tidak semua lansia dapat menerima berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya dan bersikap secara positif. Sehingga hal ini berkaitan dengan penerimaan diri lansia. Menurut Hurlock (dalam Hariyadi, 2014) jika penerimaan diri lansia positif, dia akan lebih mampu menerima tantangan hidup, tetap berpikir logis dan menganggap masalah sebagai ujian. Sedangkan lansia penerimaan dirinya negatif cenderung lebih mengeluh, mudah cemas bahkan depresi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Supratiknya (1999) penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan. Sehingga individu yang mampu menerima dirinya akan lebih mengenali kelemahan yang ada pada dirinya tanpa meyalahkan diri sendiri dan orang lain yang memberikan perilaku yang tidak baik padanya.

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut (Pannes (dalam Sari, 2002). Jadi individu yang memiliki penerimaan diri berpikir realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara baik mengenai dirinya (Papalia (dalam Purningtyas, 2013).

Menurut Chairani (2002) religiusitas pada lanjut usia bertujuan untuk menjaga keseimbangan mental sebagai akibat dari perubahan yang dialaminya. Rasa kehilangan yang terjadi pada lanjut usia merupakan gejala utama. Kehilangan ini meliputi kehilangan pasangan, keluarga, pekerjaan serta menurunnya kondisi fisik. Lanjut usia yang tidak mampu mengatasi permasalahan sebagai akibat dari perubahan-perubahan itu banyak mengalami gangguan mental-emosional yang sering dijumpai dalam bentuk kecemasan dan depresi disertai oleh gangguan faal.



Mardiah (2011) mengatakan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif yang dapat membuat para lansia berani menghadapi masalahnya, mengatasi cemas, stress atau depresi yang sedang dialami. Khalek (dalam Mardiah, 2011) menjelaskan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka ia akan semakin lebih bahagia, kesehatan pun secara mental maupun fisik menjadi lebih baik. Berarti dalam hal ini juga menunjukkan religiusitas juga memberikan sumbangan terhadap penerimaan diri lansia.

Didukung oleh penelitian Dewi dan Mukhti (2013) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Stroke Iskemik di RSUD Banjarnegara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita mampu untuk menerima kodratnya dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal untuk menumbuhkan sikap penerimaan terhadap sesuatu. Untuk itu penderita harus mempunyai bekal pengetahuan agama dan suatu keyakinan bahwa diluar dirinya ada sesuatu ketakutan yang oleh para ahli psikologi agama disebut *religion instinck* atau naluri keberagamaan (Subandi, dalam Dewi & Mukhti (2013).

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap lanjut usia. Dimana peneliti ingin melihat hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada lanjut usia di Panti Jompo. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan oleh peneliti. Dan dapat memberikan sumbangan baik untuk penelitian lainnya terkait dengan lanjut usia.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut: “Terdapat Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Panti Jompo”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

